

Persepsi Mahasiswa Terkait Pembelajaran Bauran dan Komunitas Belajar Daring Terhadap Pengaturan Diri Sendiri

Bernard Wijaya Napitupulu*¹

¹Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pelita Harapan Tangerang

*e-mail: bernard.napitupulu@uph.edu

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
07.11.2024	21.11.2024	11.12.2024	20.12.2024

Abstract— *In the post-covid 19 period, all life activities return to normal. This is also included in the learning process at universities. On the other hand, technological developments cannot be stopped and are going backwards. Thus, students are expected to still study using blended learning. It gives rise to various perceptions of this phenomenon. Students' perceptions of the learning process and significant changes are the problem of this research, especially the relationship between learning methods, including learning outcomes, self-regulation and learning communities. The aim of this research is to determine student perceptions related to blended learning, learning communities, and self-regulated learning skills. This research uses two types of data, namely quantitative and qualitative data. The data was collected by using interview and survey. The research method used is sequential explanatory design. Quantitative data will use inferential statistics and then proceed with coding for the qualitative data. The results of this research are that a very strong relationship was found among blended learning, learning community, and self regulated learning on student perceptions. This can be seen from the pearson correlation calculation, which has a value of more than 0.7. On the other hand, there are several things found in the quantitative data. Even though there is such a strong perception among them, students have the perception that there is an imbalance in assignments and learning, a passive online learning community, and asynchronous work allocation.*

Keywords: *Blended Learning, Learning Community, self-regulation, and design of learning*

Abstrak— Pada masa post-covid 19, seluruh kegiatan kehidupan kembali seperti semula. Hal ini juga termasuk di dalam proses belajar pada universitas. Di sisi lain, perkembangan teknologi tidak bisa dibendung lagi dan mundur. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan masih belajar dengan blended learning. Hal ini menimbulkan persepsi yang beragam terhadap fenomena ini. Persepsi mahasiswa akan proses belajar dan perubahan yang cukup besar menjadi masalah penelitian ini terutama kaitan antara metode belajar, hasil belajar termasuk self-regulation dan komunitas belajar. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi mahasiswa terkait dengan blended learning, komunitas belajar, dan keahlian self-regulated learning. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data tersebut dikumpulkan dengan Metode yang digunakan adalah sequential explanatory design. Data kuantitatif akan menggunakan statistika inferensial lalu dilanjutkan coding untuk data kualitatifnya. Hasil penelitian ini adalah ditemukan hubungan yang sangat kuat antara blended learning, komunitas belajar, dan self regulated learning pada persepsi mahasiswa. Hal ini terlihat dari perhitungan Pearson Correlation yang nilainya lebih dari 0.7. Di sisi lain, ada beberapa hal yang ditemukan pada data kuantitatifnya. Sekalipun munculnya persepsi yang begitu kuat, mahasiswa memiliki persepsi adanya tugas dan pembelajaran yang tidak seimbang, komunitas belajar daring yang pasif, dan alokasi pengerjaan asinkronous.

Keywords: pembelajaran bauran, kelompok belajar, regulasi diri, desain pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pada masa post pandemi Covid 19, Masyarakat mulai kembali kepada aktivitas seperti biasa. Di sisi lain, paska pandemi ini membawa perubahan dalam gaya hidup (Rist, 2023). Mulainya dilirik *online shopping* yang semakin masif sampai meeting daring merupakan perubahan yang terjadi. Hal ini termasuk dalam aspek pendidikan. Pendidikan tidak bisa lagi kembali kepada pertemuan tradisional semata saat sebelum pandemi. Pendidikan di sekolah khususnya di kota sudah harus menggunakan teknologi. Pertemuan secara daring atau pencarian data tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi (El-Hawy et al., 2022). Wajah pendidikan secara tidak langsung berubah saat post pandemi.

Perubahan ini menimbulkan persepsi yang berbeda bagi peserta didik termasuk mahasiswa. Perubahan ini termasuk dari metode belajar termasuk menggunakan teknologi yang disiapkan oleh universitas (Alavi, 2024). Mahasiswa tentu saja sudah terbiasa dengan pembelajaran daring. Studi sebelumnya menyatakan bahwa mahasiswa sudah sangat terbiasa menggunakan teknologi. Di sisi lain, pembelajaran daring ternyata belum tentu langsung memberikan dampak terhadap peningkatan self regulation. Pada studi sebelumnya, penggunaan teknologi pada pembelajaran bauran (blended learning) ditemukan persepsi yang menarik (Setyaningsih, 2020). Persepsi tersebut adalah terlepas dari manfaat dari pembelajaran bauran, pembelajaran bauran khususnya asinkronous sangatlah merepotkan. Tidak hanya itu, pembelajaran bauran perlu dirangkai dengan baik sehingga hasilnya maksimal termasuk

pengaturan diri sendiri. Hal ini menjadi sebuah masalah yang menarik untuk dikaji bahwa mahasiswa memiliki persepsi tertentu akan pembelajaran daring khususnya mahasiswa di Indonesia. Namun, saat ini pembelajaran daring dan tatap muka sudah berjalan bersamaan (Unger et al., 2022). Tentu saja ada penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan karena pembelajaran daring tetaplah merupakan hal yang baru dan membutuhkan penyesuaian di Indonesia (Setyaningsih, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya, pembelajaran bauran memerlukan penyusunan yang baik termasuk jenis aktivitas yang akan dilakukan. Pada penelitian sebelumnya, komunitas belajar belum dilibatkan. Walaupun terdapat aktivitas diskusi, aktivitas bersama dalam sebuah grup belum dilakukan. Pembuatan aktivitas kelompok dapat menjadi bentuk penyesuaian dan adaptasi dalam penggunaan pembelajaran bauran.

Pembelajaran daring dan bauran sudah pernah diteliti sebelumnya. Penggunaan pembelajaran daring pernah dilakukan untuk mengukur pencapaian akademik dan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Nurhayati & Nurhayati, 2022). Studi ini juga pernah dilakukan pendidikan tinggi lainnya (Sinkus & Ozola, 2022). Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa model pembelajaran daring lebih baik dibandingkan dengan konvensional. Ditambah lagi, terdapat penelitian yang mengukur perbedaan antara flipped classroom tanpa gamifikasi dan dengan gamifikasi terkait dengan peningkatan pengaturan diri sendiri. Keduanya menghasilkan hasil yang baik dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (Hadihabibi et al., 2023). Pada penelitian lainnya, ada penggunaan AR dalam kelas pembelajaran bauran dan memiliki hasil yang baik (Southaboualy et al., 2021). Oleh karena itu, pembelajaran daring dan bauran merupakan dua hal yang sudah pernah diteliti.

Berdasarkan hasil bacaan tersebut, penulis berpikir apa persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran bauran dan komunitas belajar dengan pengaturan diri sendiri. Pada penelitian sebelumnya, penelitian lebih berfokus kepada metode belajar terhadap peningkatan pengaturan diri sendiri dan juga prestasi belajar. Namun, penulis ingin mencari tahu jika dimasukkan variabel komunitas belajar dalam pengaturan diri sendiri. Ditambah lagi, konteks post pandemi menjadikan persepsi mahasiswa akan pembelajaran bauran dan komunitas belajar terhadap pengaturan diri sendiri menjadi hal yang perlu diteliti. Pembelajaran bisa bertumbuh tidak hanya terhadap diri sendiri melainkan juga di dalam komunitas (Hadiyanto et al., 2022). Jika persepsi mahasiswa di dalam konteks post pandemi terhadap ketiga hal ini tidak diketahui, pembelajaran mahasiswa menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, hal ini perlu diteliti. Hal ini dikarenakan penelitian dengan tiga variabel dengan konteks ini jarang diteliti dan adanya urgensi untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terkait hal ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat dua pertanyaan penelitian yang muncul yaitu 1) bagaimana persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran bauran dan komunitas belajar terhadap kemampuan pengaturan diri sendiri? 2) bagaimana persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran bauran dan interaksi komunitas belajar yang telah berjalan dalam konteks post pandemi terkait kemampuan mengatur diri sendiri?

Manfaat dari penelitian ini adalah pihak-pihak otoritas dalam dunia pendidikan seperti perguruan tinggi dan dosen semakin memahami persepsi mahasiswa. Hal ini dirasakan pada penelitian sebelumnya (Setyaningsih, 2020). Tidak hanya itu, pihak otoritas dalam dunia pendidikan semakin mengerti bagaimana jalannya pembelajaran bauran di dalam interaksi komunitas belajar sehingga bisa melakukan improvisasi dalam merancang proses belajar sesuai dengan tahapan pembelajar dewasa.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah sequential exploratory. Metode ini merupakan perpaduan penelitian kuantitatif dan kualitatif (Cohen et al., 2018). Metode ini sangat baik untuk menggali sebuah fenomena dengan mendalam (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini memberikan sebuah gambaran lengkap dalam sebuah penelitian. Interpretasi dari penelitian kualitatif sebagai intinya semakin diperkuat dengan penemuan pada penelitian kuantitatif (Alimudin & Dharmawati, 2022). Penguatan dari penelitian kuantitatif dapat mengurangi subjektivitas dari penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan melihat persepsi mahasiswa mengenai korelasi pembelajaran bauran dan komunitas belajar untuk meningkatkan self-regulation.

Penggunaan *sequential exploratory* digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dari hasil penelitian yang dibuat (Morrison et al., 2018). Penelitian dengan metode campuran (*mixed method*) dapat menjelaskan hasil penelitian dengan kontekstual, mendalam, bermakna, dan memperjelas sebab akibat dari suatu penemuan. Penelitian metode campuran dapat

memberikan gambaran utuh dari sebuah masalah penelitian hingga hasil penelitian yang bukan hanya menekankan generalisasi tetapi juga menyajikan hasil penelitian yang kontekstual dengan sebab akibat yang jelas. Ketika hasil penelitian dapat menggambarkan sebuah konteks hingga jawaban yang komprehensif yang disertai sebab dan akibat, hasil penelitian ini memberikan manfaat yang dapat dipertanggungjawabkan dengan pola jawaban yang jelas dan komprehensif.

Instrumen yang dibuat untuk penelitian ini adalah pembuatan kuesioner untuk mendapatkan data kuantitatif dan juga pembuatan pertanyaan wawancara yang diambil dari penelitian sebelumnya. Kuesioner yang dibuat adalah kuesioner likert dengan lima pilihan. Jangkauan dari penilaian tersebut adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Instrumen ini dibuat untuk mengukur *self-regulation* pada lingkungan daring dan lingkungan pembelajaran bauran. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pembelajaran bauran dapat meningkatkan *self-regulation* (Barnard et al., 2009). Peneliti menambahkan aspek-aspek komunitas belajar untuk mencari korelasi antara pembelajaran bauran dan komunitas belajar dengan *self-regulation learning*. Instrumen selanjutnya adalah pertanyaan wawancara. Pertanyaan wawancara merupakan lanjutan dari pertanyaan kuesioner yang dibuat. Pertanyaan wawancara bertujuan untuk memperjelas jawaban mahasiswa akan penilaian saat kuesioner. Hal ini dilakukan agar persepsi mahasiswa bisa tergali lebih dalam dan mendapatkan persepsi secara utuh. Terkadang, jawaban dalam skala likert tidak menggambarkan secara utuh persepsi mahasiswa mengenai pernyataan yang dibuat. Oleh karena itu, dibutuhkan kedua instrumen ini untuk mendapatkan perspektif secara utuh.

Untuk mengecek realibilitas instrumen yang dibawakan, instrumen dilakukan dengan dua tipe validasi. Validasi yang pertama adalah validasi isi dimana tenaga ahli mengecek validasi yang diberikan. Yang memvalidasi pertanyaan kuesioner dan wawancara adalah pakar teknologi pendidikan. Umpan balik yang diberikan pakar adalah pakar memberikan masukan bahwa pertanyaan kuesioner harus sejalan dengan pertanyaan wawancara diakibatkan bentuk dari penelitian *sequential exploratory*. Selain itu, pakar menyarankan untuk menyesuaikan dengan konteks Indonesia karena instrumen yang dibuat berasal dari jurnal sebelumnya dengan konteks barat. Setelah validasi isi, dilakukan validasi bahasa. Validasi bahasa dilakukan oleh dosen pakar bahasa Indonesia. Umpan balik yang diberikan adalah mengenai tata bahasa dan juga pemilihan kata agar dimengerti oleh mahasiswa.

Karena terdapat dua jenis data, dilakukanlah teknik analisa data kuantitatif dan kualitatif. Untuk teknik analisa data kuantitatif, dilakukan uji normalisasi data lalu dilanjutkan uji korelasi. Uji korelasi merupakan cara menguji apakah ada keterkaitan antara variabel-variabel (Wibowo & Kurniawan, 2020). Ketika hasil uji normalisasi adalah persebaran datanya normal, akan digunakan uji parametrik dengan pearson untuk mengukur korelasi. Ketika hasil uji normalisasi adalah persebaran data tidak normal, akan digunakan uji non-parametrik dengan spearman's rho. Lalu, dilakukan penjabaran secara deskriptif mengenai hasil kuesioner serta hasil korelasi. Setelah hasil analisis data kuantitatif sudah selesai, dilakukan koding untuk mencari tahu lebih dalam mengenai persepsi mahasiswa akan korelasinya. Koding dilakukan dengan mencari kata-kata kunci yang dikelompokkan. Pengkodean akan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu kode terbuka, kode aksial, dan kode selektif. Ketika kode selektif dibuat, dijabarkanlah dalam bentuk analisis yang menggambarkan korelasi serta persepsi mahasiswa akan pembelajaran bauran, komunitas belajar, dan *self-regulation* dalam diri mahasiswa.

Prosedur penelitiannya adalah membuat instrumen untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif, melakukan validasi instrumen, melakukan pengumpulan data melalui survey dan wawancara, dan melakukan teknik analisis data yaitu statistika inferensial dan koding. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu wawancara sebagai data utamanya dan data survey sebagai pendukung. Hasil data kualitatif akan diuji keobjektivannya dengan hasil data kuantitatif (Shank et al., 2018). Penelitian ini dilakukan di salah satu universitas dengan fakultas pendidikan. Lalu, penelitian ini dilakukan dari 1 September 2023 sampai 29 Februari 2024.

Subyek penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir. Dalam penelitian ini, dilakukan purposive sampling karena perlunya kriteria khusus (Egbert & Sanden, 2020). Kriteria dalam memilih subjek penelitian dengan metode kuantitatif adalah dipilih mahasiswa ini sudah mengecap dua tahun belajar daring saat pandemi dan dua tahun belajar dengan metode bauran. Terdapat 51 mahasiswa mengisi kuesioner secara acak. Mahasiswa yang mengisi terdiri dari beragam macam program studi. Setelah diberikan kuesioner, secara sengaja, dipilih delapan mahasiswa dilakukan wawancara. Wawancara ini merupakan tindak lanjut dari kuesioner yang dilakukan. Kriteria mahasiswa yang dipilih merupakan mahasiswa tingkat akhir yang dimana empat mahasiswa menyatakan sangat positif jawabannya dan

empat siswa menyatakan kritik dan masukan. Melalui pemilihan seperti ini, terdapat deskripsi yang jelas dan seimbang mengenai persepsi mahasiswa akan komunitas belajar dan pembelajaran bauran dengan *self-regulated learning*. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan persepsi yang utuh. Mahasiswa yang memiliki kedua persepsi dapat membandingkan antara pembelajaran bauran, komunitas belajar, dan *self-regulation*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pada tahap pertama, survey diberikan kepada mahasiswa yang sudah pernah mengikuti pembelajaran online saat pandemi dan pembelajaran bauran. Survey ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara pembelajaran bauran, kelompok belajar, dan *self-regulation* mahasiswa. Setelah dilakukan survey, survey dipetakan dalam bentuk diagram sehingga menghasilkan susunan data penting. Hal ini merupakan gambaran hasil dari survey yang diberikan.

Survey dibagi menjadi 3 kelompok sub bagian. Bagian-bagian tersebut adalah penerapan pembelajaran bauran, *self-regulation*, dan komunitas belajar. Ketiga bagian ini merupakan bagian yang diteliti pada penelitian ini dan diberikan surveynya secara acak. Setelah survey, peneliti melakukan pengorganisasian data.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

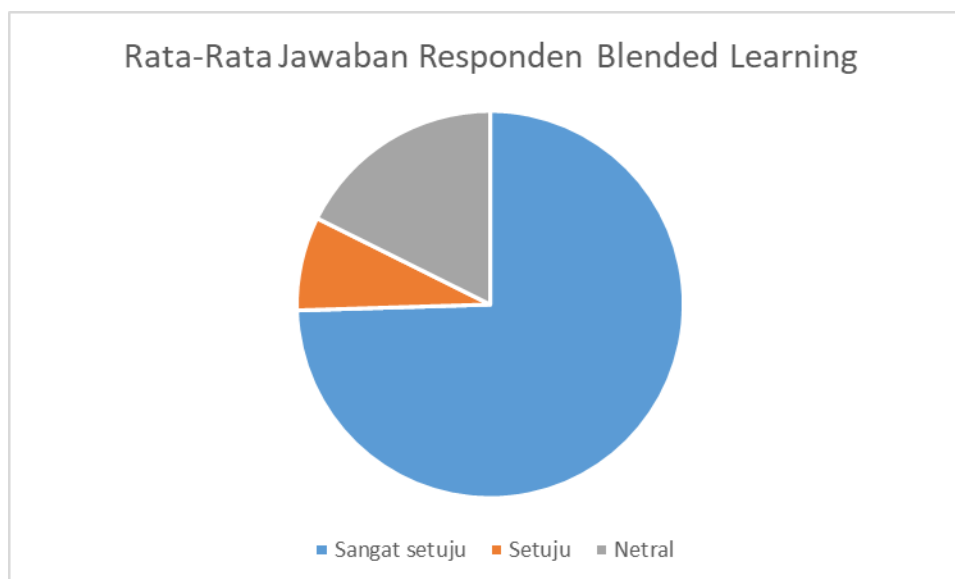
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Blended	.126	51	.041	.927	51	.004
SR	.139	51	.015	.949	51	.027
KB	.130	51	.030	.928	51	.004

a. Lilliefors Significance Correction

Pada uji normalitas, hasilnya adalah data yang dibuat bersifat tidak normal. Pada persebaran data pembelajaran bauran (*blended*), nilai p untuk Kolmogorv-Smirnovnya adalah 0.041 sedangkan Shapiro-Wilk adalah 0.004. Hal ini berarti persebaran data untuk *blended learning* adalah tidak normal. Pada bagian *self regulation*, nilai p untuk Kolmogorv-Smirnovnya adalah 0.015 sedangkan Shapiro-Wilk adalah 0.027. Hal ini berarti persebaran data untuk *self regulation* adalah tidak normal. Pada bagian komunitas belajar, nilai p untuk Kolmogorv-Smirnovnya adalah 0.030 sedangkan Shapiro-Wilk adalah 0.004. Hal ini berarti persebaran data untuk komunitas belajar adalah tidak normal. Dengan kondisi ini, tahapan selanjutnya yang dipakai adalah uji non-parametrik dengan spearman's rho.

Sub bagian pembelajaran bauran memiliki lima indikator yaitu pemberian waktu mengerjakan asinkronous, aksesibilitas materi, pemberian instruksi baik secara asinkronous dan sinkronous, komposisi penugasan, dan komposisi sinkronous dan asinkronous. Kelima indikator ini dipilih berdasarkan penelitian sebelumnya. Penulis menilai hal ini masih relevan dan sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran di lokasi penelitian.

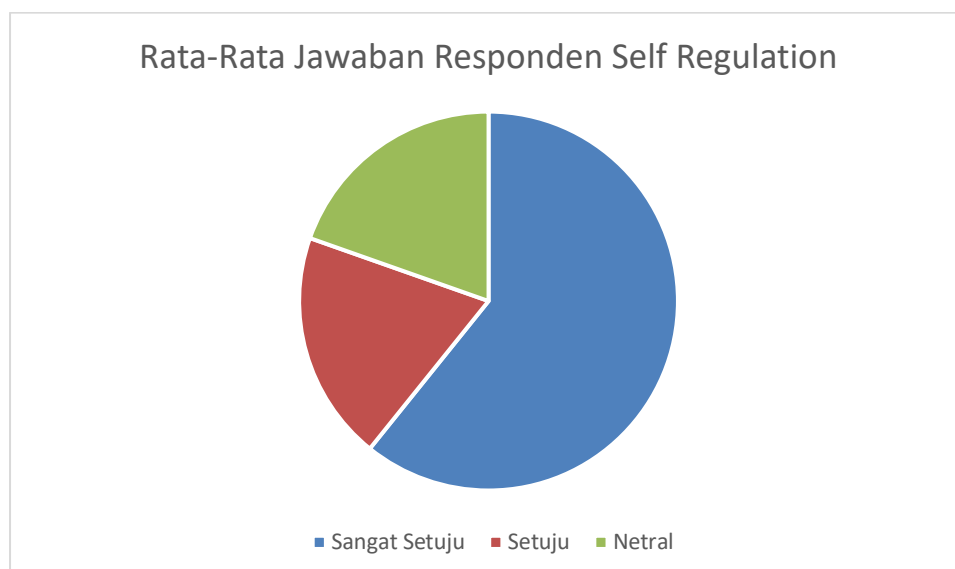
Pada bagian penerapan pembelajaran bauran, hasil survey menyatakan 42 dari 51 mahasiswa puas dengan pembelajaran bauran yang dilakukan. Dari 42 mahasiswa yang puas, terdapat 38 mahasiswa yang sangat puas dengan pembelajaran bauran. Mahasiswa sangat setuju dengan instruksi yang diberikan dan juga komposisi penugasan asinkronous. Mahasiswa setuju dengan komposisi sinkronous dan asinkronous dan pemberian waktu pengerjaan asinkronous. Mahasiswa cukup setuju/netral dengan aksesibilitas mengajar yang dosen berikan.



Gambar 1 Hasil Jawaban Blended Learning

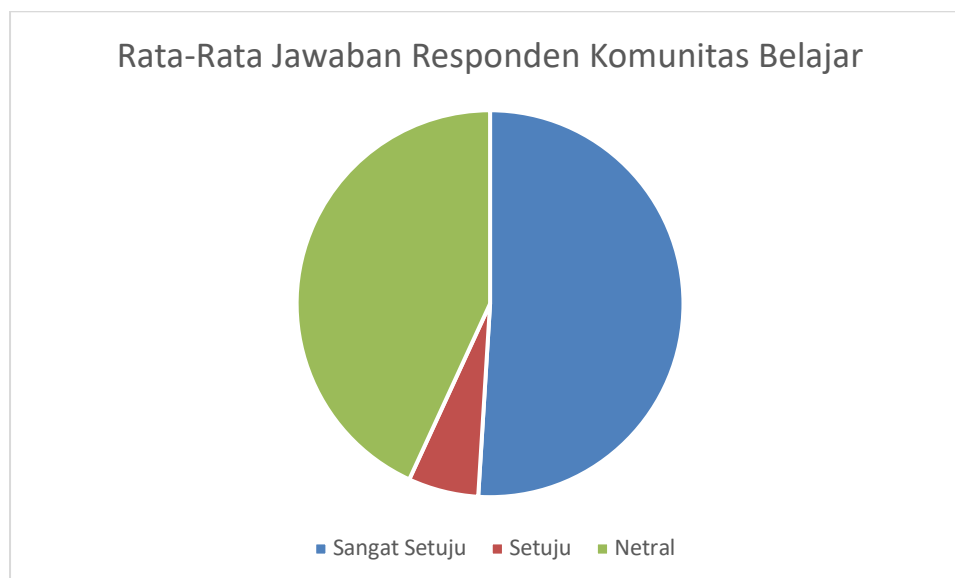
Pada bagian self-regulation, terdapat tiga indikator yang dipakai. Tiga indikator tersebut adalah determinasi internal, pengenalan diri, dan organisasi diri. Determinasi internal mencakup tujuan atau target yang ingin dicapai yang muncul dari diri mahasiswa, menginginkan nilai yang baik, tidak kompromi saat mengerjakan tugas asinkronous, keinginan untuk menguasai konten, dan mau bertanya jika tidak dimengerti. Pengenalan diri mencakup dimana dan kapan mahasiswa merasa nyaman saat mengerjakan tugas. Terakhir, organisasi diri mencakup kemandirian saat mengerjakan tugas, mengatur apa yang telah dipejari melalui catatan, dan pengaturan waktu belajar.

Pada bagian ini, 41 dari 51 mahasiswa setuju dengan pertumbuhan pada self-regulation. Dari 41 mahasiswa, 31 mahasiswa merasa bertumbuh pada self-regulation. Hal ini terpusat pada pertanyaan seputar pengenalan diri dan organisasi diri. Mahasiswa semakin mengerti kecenderungan belajar yang sesuai dengan konteks mahasiswa. Mahasiswa merasa setuju dengan pertumbuhan determinasi diri. Mahasiswa juga cukup setuju/netral dengan tidak kompromi dengan tugas asinkronous.



Pada bagian komunitas belajar, terdapat dua indikator. Dua indikator itu adalah Interaksi dua arah dan pemberian umpan balik. Interaksi dua arah pada indikator ini meliputi interaksi dua arah antara mahasiswa dengan mahasiswa dan antara dosen dengan mahasiswa. Hasil survey menyatakan bahwa 29 dari 51 mahasiswa menyatakan sangat puas dengan kondisi kelompok belajar. 26 dari 51 mahasiswa menyatakan sangat puas dengan kondisi kelompok belajar. Mahasiswa sangat setuju dengan umpan

balik yang didapatkan. Mahasiswa juga setuju dengan interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Terakhir, mahasiswa juga cukup puas terhadap interaksi mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.



Peneliti ingin melihat korelasi dari setiap variabel yang dibuat. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana korelasi dari ketiga variabel ini yang terjadi secara simultan dalam satu peristiwa. Setelah dihitung, terdapat korelasi yang kuat antara ketiga variabel. Karena data yang diambil bersifat tidak normal, uji korelasi diukur dengan analisis spearman's rho.

Correlations

			Blended	SR	KB
Spearman's rho	Blended	Correlation Coefficient	1.000	.739**	.884**
		Sig. (2-tailed)	.	<.001	<.001
		N	51	51	51
	SR	Correlation Coefficient	.739**	1.000	.796**
		Sig. (2-tailed)	<.001	.	<.001
		N	51	51	51
	KB	Correlation Coefficient	.884**	.796**	1.000
		Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.
		N	51	51	51

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Melalui perhitungan diatas, terlihat korelasi yang sangat kuat antara pembelajaran bauran, self regulated, dan komunitas belajar. Nilai signifikansi tiap varaibel adalah kurang dari 0.01. Hal ini berarti terdapat korelasi diantara ketiga variabel yang ada. Pada variabel pembelajaran bauran, nilai korelasi adalah 0.739 untuk self regulated dan 0.884 untuk komuntias belajar. Pada variabel self regulated, nilai korelasinya adalah 0.739 untuk pembelajaran bauran dan 0.796 untuk komunitas belajar. Pada variabel komunitas belajar, nilai korelasi pearsennya adalah 0.884 untuk pembelajaran bauran dan 0.796 untuk self regulated. Melalui angka-angka ini, hubungan antara ketiga variabel diatas adalah terdapat korelasi dan sangat kuat.

Hasil penemuan ini adalah pembelajaran bauran, self regulated, dan komunitas belajar memiliki hubungan yang kuat. Ditambah lagi, korelasi antara pembelajaran bauran dengan komunitas belajar memiliki korelasi yang sangat kuat. Korelasi yang kuat antara bauran dan self-regulated menunjukkan bahwa semakin baik pengajar mendesain pendekatan pembelajaran bauran, semakin tinggi kemampuan peserta didik dalam mengatur fase pembelajaran (tatap muka dan daring). Selain itu, korelasi kuat antara self-regulated dengan komunitas belajar berarti peserta didik yang memiliki kemampuan regulasi diri

(membuat tujuan, mengatur diri, menciptakan ritme belajar, dll) memberikan kontribusi positif pada komunitas belajar. Hal yang ditemukan dalam korelasi antara pembelajaran bauran dengan komunitas belajar adalah sangat kuat. Hal ini berarti pembelajaran bauran sangat berkaitan dengan pembentukan atau penguatan komunitas belajar. Ketika pembelajaran bauran dirancang, hal ini akan berpengaruh sangat kuat terhadap aktivitas komunitas belajar. Ketika pembelajaran bauran melibatkan aktivitas kelompok dalam pertemuan daring atau asinkronous melibatkan aktivitas berkelompok, akan tercipta penguatan kolaborasi dan penguatan bagi anggota komunitas belajar di dalam konteks komunitas. Setelah melakukan survey, peneliti mewawancarai 10 mahasiswa yang merupakan peserta dari survey. Tujuan dari wawancara adalah mendapatkan klarifikasi sekaligus menemukan penemuan terbaru dari hasil survey. Pertanyaan wawancara bersumber dari indikator-indikator yang sudah disebutkan sebelumnya. Peneliti memilih 10 orang ini karena peneliti melihat terdapat banyak kesamaan pada hasil survey dengan indikator cukup setuju/netral.

Hasil dari wawancara terbagi menjadi dua yaitu penemuan baru diluar penelitian, penemuan baru terkait penelitian, dan penguatan hasil survey berdasarkan wawancara (Jia, 2022). Hal yang ditemukan diluar penelitian adalah karakteristik pembelajar pembelajaran bauran. Karakteristik pembelajar pembelajaran bauran dengan pembelajar pada umumnya memiliki perbedaan. Pembelajar pembelajaran bauran cenderung memiliki kekhawatiran berpendapat secara daring. Tidak hanya itu, karakter pembelajar ini cenderung individualis sehingga tidak memperhatikan pembelajar lainnya. Karakter pembelajar seperti ini biasanya dituntut tanggung jawab untuk mengerjakan tugas asinkronous dengan bertanggung jawab. Sayangnya, peneliti menemukan bahwa masih rendahnya tanggung jawab dan pengendalian diri saat mengerjakan tugas asinkronous. Dengan demikian, pembelajar pembelajaran bauran saat ini memiliki sikap individualistis, perlu belajar mengatur dirinya, dan juga memiliki kekhawatiran saat berpendapat daring.

Penemuan selanjutnya menguatkan penemuan yang ditemukan pada survey. Mahasiswa merasa memiliki pengendalian diri yang lebih baik setelah belajar dengan pembelajaran bauran. Tidak hanya itu, mahasiswa juga dilatih untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain untuk memberikan umpan balik baik dan berinteraksi dengan dosen dengan memberi pertanyaan secara daring. Hal ini membantu komunitas belajar menjadi semakin lebih baik.

Di sisi lain, sesuai dengan hasil survey dan wawancara, ada beberapa hal yang bersifat netral saat pengisian survey menjadi lebih jelas. Hal-hal yang dinilai netral adalah kompromi mahasiswa terhadap asinkronous dan juga mengenai interaksi antar mahasiswa. Mahasiswa masih ragu dengan interaksi antar mahasiswa. Seringkali, mahasiswa menghindari interaksi antar mahasiswa. Selain karena kekhawatiran saat memberikan umpan balik atau jawaban, mahasiswa berpikir memberikan umpan balik merupakan bagian pembelajaran sehingga seringkali diabaikan. Tidak hanya itu, mahasiswa juga berpikir bahwa pertemuan sinkronous lebih penting daripada asinkronous. Alhasil, mahasiswa memiliki persepsi bahwa interaksi dengan sesama mahasiswa belum maksimal dan mengakibatkan pembelajaran bauran berjalan tidak maksimal.

Mahasiswa juga memiliki persepsi mengenai asinkronous. Sama seperti interaksi dengan mahasiswa, mahasiswa berpikir penugasan asinkronous bisa dikompromikan. Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas asinkronous dibuat dengan tidak tepat. Tidak tepat disini maksudnya adalah mahasiswa tidak mendapatkan umpan balik atau konfirmasi dari yang dibaca. Mahasiswa diminta untuk membaca sebuah jurnal. Namun, jurnal tersebut tidak dibahas ataupun terkait dengan pertemuan hari ini. Hal ini membentuk persepsi mahasiswa bahwa penugasan asinkronous bisa dikompromikan. Tidak hanya itu, kuis dan persiapan proyek sudah menyita waktu mahasiswa. Mahasiswa berpikir lebih baik memprioritaskan hal yang akan dinilai dari pada pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa memilih untuk mengkompromikan tugas asinkronous.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil diatas, pembelajaran bauran dan komunitas belajar memiliki korelasi yang kuat dengan self regulation. Ketika sebuah pembelajaran bauran didesain dengan baik, komunitas belajar yang baik juga akan muncul seiring dengan pertumbuhan self-regulation mahasiswa. Pada lingkungan pembelajaran bauran, mahasiswa perlu diberikan ruang baik secara pribadi maupun berkelompok agar self-regulation mahasiswa bertumbuh. Ketika pembelajaran bauran melibatkan interaksi baik secara daring maupun tatap muka, kemampuan mengatur diri sendiri juga menjadi baik (Tucker, 2022). Hal ini juga berlaku untuk komunitas belajar. Komunitas belajar yang dibuat oleh pendidik merupakan

essensial untuk pengembangan self regulation seseorang. Ketika seorang guru membangun komunitas belajar yang baik baik secara daring atau tatap muka, salah satu manfaat yang didapatkan adalah meningkatnya self regulation pada mahasiswa (Greene, 2018). Di dalam konteks pembelajaran bauran, ketika mahasiswa mendapatkan perhatian dan umpan balik yang tepat baik secara daring maupun tatap muka, self regulation mahasiswa menjadi meningkat.

Pada penelitian sebelumnya, sudah ada penelitian mengenai pembelajaran bauran dapat meningkatkan self regulation pada universitas (Zhang & Zeller, 2016). Pada level universitas, memang pembelajaran bauran bisa meningkatkan self regulation mahasiswa (Ballouk et al., 2022). Hal ini dikarenakan mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas serta diberikan kebebasan dalam mengaturnya. Hal ini akan menstimulasi mahasiswa untuk mengatur dirinya dan mengenal dirinya sendiri (Azukas, 2019). Ketika mahasiswa diberikan arahan serta kepercayaan dalam mengatur dirinya, terjadi pertumbuhan pengendalian diri (Vohs & Baumeister, 2016). Mahasiswa diberikan kepercayaan dan bertumbuh dalam mengatur diri sendiri. Dengan demikian, mahasiswa bisa mengatur dirinya sendiri termasuk kapan dan bagaimana mengerjakan tugas secara bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil survey, pembelajaran dan bauran dalam komunitas belajar yang baik memberikan dampak yang baik. Hal ini terlihat dari hasil survey. Pembelajaran bauran pada dasarnya bukan hanya menciptakan pembelajaran semata dengan teknologi. Pembelajaran bauran yang baik tercipta diiringi dengan kerja sama dalam komunitas belajar baik daring maupun tatap muka (Tucker, 2022). Ketika komunitas belajar berjalan sesuai dengan yang direncanakan, pertumbuhan self regulation menjadi optimal. Usaha yang intentional dalam membangun komunitas belajar dapat meningkatkan self-regulation (Mcinerney & King, 2018). Ketika mahasiswa mendapatkan umpan balik, mahasiswa akan semakin menguatkan identitas di lingkungan sosial yang akan mempengaruhi self regulation. Hasil wawancara juga menunjukkan komunitas belajar juga memiliki korelasi dengan self regulation. Self-regulation seseorang hanya bisa terpengaruh ketika berada dalam konteks sosial (Schlegel, 2015). Tanpa konteks sosial, kemampuan self-regulation tidak bisa bertumbuh dengan baik. Dengan demikian, persepsi mahasiswa akan komunitas belajar dan self regulation berkaitan erat berdasarkan hasil survey dan wawancara yang diberikan (Bekkering & Ward, 2021).

Persepsi mahasiswa mengenai lingkungan belajar blended memiliki korelasi yang kuat saat Covid 19. Hal ini juga berlaku saat sesudah pandemi Covid 19. Korelasi yang sangat terlihat adalah korelasi diantara pembelajaran bauran dengan pengenalan diri mahasiswa, organisasi diri mahasiswa, dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Aksesibilitas dan keaktifan menjadi kunci dalam pembelajaran (Crary et al., 2021). Dengan adanya lingkungan belajar serta pembelajaran bauran, komunikasi mahasiswa dan dosen tercipta dengan baik (Wishnoebroto, 2014). Korelasi yang muncul sangat kuat berdasarkan survey yang diberikan.

Tidak hanya komunikasi, pengenalan diri mahasiswa dan organisasi diri memiliki korelasi yang kuat dengan blended learning. Hal ini muncul pada penelitian sebelumnya pada masa pandemi Covid 19 (Tucker, 2022). Korelasi ini juga muncul sesudah pandemi Covid 19. Self-regulation memiliki dua aspek yaitu pengenalan diri dan organisasi diri. Pada saat kelas asinkronous, mahasiswa diminta untuk mengatur pembelajaran dengan fleksibel sesuai dengan batasan yang diberikan dosen. Mahasiswa mengatur kegiatan yang dibuat berdasarkan kondisi seseorang. Hal ini bisa membantu untuk mengenal motivasi diri serta memikirkan cara yang baik dalam belajar (Schunk & Greene, 2017). Melalui batasan yang diberikan seperti instruksi dan penggunaan rubrik yang dipelajari mandiri, mahasiswa menjadi lebih mengerti apa yang harus dilakukan (Jönsson, 2020). Pada penelitian sebelumnya, pembelajaran bauran dapat memberikan dampak positif pada mahasiswa karena adanya fleksibilitas dan personalized learning (Azukas, 2019). Setelah pandemi Covid 19, mahasiswa merasakan manfaat dari pengenalan dan organisasi diri. Mahasiswa berusaha untuk mengatur jadwal dan bagaimana cara mereka belajar (Andrade & Heritage, 2017). Mahasiswa menjadi belajar kapan dan bagaimana mereka belajar dengan optimal.

Di sisi lain, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, komunikasi antar mahasiswa bisa ditingkatkan. Komunikasi ini berlaku untuk kegiatan asinkronous dan sinkronous. Mahasiswa merasa bahwa komunikasi antar mahasiswa tidak memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa memiliki persepsi ketakutan berpendapat dalam ruang publik baik virtual maupun di lokasi sehingga mengakibatkan pembelajaran bauran menjadi tidak maksimal. Ketika mahasiswa takut dan tidak termotivasi, mahasiswa tidak memiliki tujuan belajar serta tidak mengatur dirinya sendiri. Alhasil, terutama di kegiatan asinkronous, mahasiswa tidak ditanggapi opininya. Mahasiswa merasa enggan

ketika bertanya pada sesi asinkronous. Mahasiswa berpikir bahwa mereka akan dinilai tidak kompeten atau diabaikan karena pendapatnya tidak terlalu baik. Empat dari lima mahasiswa yang diwawancara merasakan hal demikian. Tidak hanya itu, poin survey yang berhubungan dengan umpan balik sesama mahasiswa juga menunjukkan persepsi demikian. Mahasiswa merasa tidak terlalu terlibat dalam diskusi dan dialog (Prompan & Piamsai, 2024). Alhasil, mahasiswa merasa bahwa tidak ada yang memberikan umpan balik dari teman sesama.

Pada kegiatan asinkronous, mahasiswa juga masih mengalami kendala dalam mengatur diri sendiri. Pada hasil survey, mahasiswa seringkali mengkompromikan tugas-tugas asinkronous. Tidak hanya itu, mahasiswa masih belum mampu mengatur waktu dan memilih tempat yang mendukung untuk melakukan tugas asinkronous. Berdasarkan hasil survey wawancara, mahasiswa pasif berpendapat. Terdapat ketakutan dalam berkomunikasi di aktivitas asinkronous. Karena tidak mau mencoba, mahasiswa akhirnya mengkompromikan tugas-tugas asinkronous.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa akan pembelajaran bauran dan komunitas belajar memiliki korelasi yang kuat dengan pengaturan diri sendiri. Hal ini ditunjukkan pada hasil survey dan juga hasil wawancara mahasiswa. Ketika mahasiswa memiliki komunitas belajar yang kuat serta desain pembelajaran bauran dengan baik, persepsi mahasiswa mengalami perubahan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, perlu ada penelitian lanjutan terkait persepsi ini. Penelitian sebelumnya sudah banyak terkait antara pengaruh pembelajaran bauran dan self regulation. Namun, ketika melibatkan komunitas belajar yang sesuai dengan konteks dimana mahasiswa berada, belum terlalu banyak studi yang membuatnya. Kedua, penelitian ini memerlukan jangka waktu yang lebih lama dengan sampel yang lebih banyak agar memiliki hasil yang lebih bisa digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, S. (2024). Challenges of Lecturers in Material Selection to Foster EFL University Students' Self-Regulation. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 17(1), 514–537. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/LEARN/index>
- Alimudin, M., & Dharmawati, D. M. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Digital Dalam Meningkatkan Minat Pariwisata Pulau Pari (Mix Method: Exploratory Sequential Design). *Jurnal EMT KITA*, 6(2), 342–350. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i2.689>
- Andrade, H. L., & Heritage, M. (2017). *Using Formative Assessment to Enhance Learning, Achievement, and Academic Self-Regulation* (1st ed., Vol. 1). Routledge.
- Azukas, M. E. (2019). Cultivating blended communities of practice to promote personalized learning. *Journal of Online Learning Research*. <https://www.learntechlib.org/p/210640/>
- Ballouk, R., Mansour, V., Dalziel, B., McDonald, J., & Hegazi, I. (2022). Medical students' self-regulation of learning in a blended learning environment: a systematic scoping review. In *Medical Education Online* (Vol. 27, Issue 1). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/10872981.2022.2029336>
- Barnard, L., Lan, W. Y., To, Y. M., Paton, V. O., & Lai, S. L. (2009). Measuring self-regulation in online and blended learning environments. *Internet and Higher Education*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2008.10.005>
- Bekkering, E., & Ward, T. (2021). Class Participation and Student Performance: A Follow-up Study. In *Information Systems Education Journal (ISEDJ)* (Vol. 19, Issue 4). <https://isedj.org/>; <https://iscap.info>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed., Vol. 1). Routledge.
- Crary, S., Huseth-Zosel, A., & Thompson, E. B. (2021). Accessibility and Engagement: Expectations and Experiences of Graduate Students in Blended-Synchronous Courses. *Journal of Open, Flexible and Distance Learning*, 25(2), 23–34.
- Creswell, J., & Creswell, D. (2018). *Research Design Fifth Edition*.
- Egbert, J., & Sanden, S. (2020). *Foundation of Education Research* (2nd ed., Vol. 1). Routledge.
- El-Hawy, L. L., Alssarat, K. A., Dimetry, S. R., & Allah, M. B. A. (2022). Medical Students' Satisfaction Regarding Blended Learning during COVID-19 Pandemic. *Egyptian Journal of Hospital Medicine*, 86(1), 645–652. <https://doi.org/10.21608/EJHM.2022.215203>
- Greene, J. A. (2018). *Self-Regulation In Education* (1st ed.). Routledge.
- Hadiahbib, M., Setyosari, P., & Soepriyanto, Y. (2023). Pengaruh Flipped Classroom Beraktivitas Gamifikasi Tradisional Terhadap Self Regulated Learning Pada Pembelajaran Pemrograman Visual. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(1), 026. <https://doi.org/10.17977/um038v6i12023p026>

- Hadiyanto, H., Sulisty, U., & ... (2022). The Graduates' 21st Century Skills Performance at Workplace: A Challenge and Reflection for Universities in Revolution Industry 4.0 Era Hadiyanto. ... *Social Sciences Journal*. <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/article/view/6615>
- Jönsson, A. (2020). *CHAPTER THREE RUBRICS AS A TOOL FOR SELF-REGULATED LEARNING* (P. Grainger & K. Weit, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Cambridge. <https://www.ebsco.com/terms-of-use>
- Mcinerney, D. M., & King, R. B. (2018). *CULTURE AND SELF-REGULATION IN EDUCATIONAL CONTEXTS*.
- Morrison, K., Manion, L., & Cohen, L. (2018). *Research Methods In Education* (8th ed.). Routledge.
- Nurhayati, & Nurhayati. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Daring Dan Konvensional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Semester Iv Stab Kertarajasa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 36(1), 13–18. <https://doi.org/10.21009/pip.361.2>
- Prompan, J., & Piamsai, C. (2024). The Effects of Peer Feedback and Self-Regulated Learning on Thai EFL Students' Writing Ability and Self-Regulation. *Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 17(1), 100–132. <https://so04.tci-tha.org/index.php/LEARN/indexd>
- Rist, S. B. (2023). COVID-19 impacts on course delivery and student financial wellness in higher education. In *Research in Higher Education Journal* (Vol. 42). <http://www.aabri.com/copyright.html>
- Schlegel, A. (2015). 3 *The Cultural Context of Adolescent Self-Regulation* (Vol. 1). <https://www.ebsco.com/terms-of-use>
- Schunk, D. H., & Greene, J. (2017). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance* (2nd ed., Vol. 1). Routledge.
- Setyaningsih, E. (2020). Face to Face or Online Learning: Students' Perspectives on Blended Learning in Indonesia. *Journal of English Language Studies*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30870/jels.v5i1.6256>
- Shank, G., Pringle, J., & Brown, L. (2018). *Understanding Education Research* (2nd ed., Vol. 1). Routledge.
- Sinkus, T., & Ozola, I. (2022). Postgraduate Engineering Students' Reflections on Blended Learning in Academic English Course. *Engineering for Rural Development*, 21, 645–652. <https://doi.org/10.22616/ERDev.2022.21.TF207>
- Southaboualy, T., Chatwattana, P., & Piriyaawong, P. (2021). The Blended Instruction on Cloud via an Interactive Augmented Reality Technology Model to Enhance Digital Literacy. In *Higher Education Studies* (Vol. 11, Issue 3, pp. 144–155).
- Tucker, C. R. (2022). *The Complete Guide To Blended Learning: Activating, Agency, Differentiation, Community, And Inquiry For Students* (T. Brake, Ed.; 1st ed.). Solution Tree.
- Unger, S., Simpson, C., Lecher, A., & Goudreau, S. B. (2022). Student Perceptions of Hybrid Courses in Higher Education. *Online Learning*, 26(4), 424–448.
- Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2016). *Handbook Of Self Regulation* (3rd ed., Vol. 1). Guilford Press.
- Wibowo, R. A., & Kurniawan, A. A. (2020). ANALISIS KORELASI DALAM PENENTUAN ARAH ANTAR FAKTOR PADA PELAYANAN ANGKUTAN UMUM DI KOTA MAGELANG. *Theta Omega: Journal of Electrical Engineering*.
- Wishnoebroto. (2014). FLIPPING THE CLASSROOM: HOW REVERSING TEACHING-LEARNING PROCESS CAN IMPROVE LEARNER ' S COMPREHENSION IN LEARNING FOREIGN LANGUAGE Literature Review : Flipping the Classroom and Blended learning. *Humaniora*, 5(2), 1114–1121.
- Zhang, G., & Zeller, N. (2016). A longitudinal investigation of the relationship between teacher preparation and teacher retention. *Teacher Education Quarterly*. https://www.jstor.org/stable/pdf/teaceducquar.43.2.73.pdf?seq=1&page_scan_ta